

### BAB III

#### RANCANGAN PENELITIAN

##### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelaahan lebih lanjut terhadap tema masalah yang sudah diidentifikasi dalam Bab I memerlukan suatu model telaahan operasional yang akan menjadi strategi dasar studi ini. Konsep teoretik yang dikemukakan dalam Bab 2 merupakan dasar pemikiran untuk mengidentifikasi variabel-variabel penelitian serta keterkaitan satu sama lain secara hipotetik.

Studi ini bertolak dari pola pikir bahwa pendidikan dan juga bimbingan adalah proses *individuasi*.

Kemandirian terbentuk dalam suatu proses individuasi yang mengandung berbagai dimensi perkembangan diri. Permasalahan yang muncul dari gejala-gejala yang diungkapkan di atas ialah: *Bagaimana profil kemandirian mahasiswa?*

Konsep kemandirian sebagai kekuatan internal individu untuk melaksanakan keputusan bertindak dalam menghadapi situasi sosial tertentu, mengandung arti bahwa salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemandirian ialah kemampuan menimbang keputusan dan arah tindakan dalam menghadapi situasi tertentu. Kemampuan menimbang keputusan dan arah tindakan ini akan tampak dalam kecenderungan *orientasi timbangan sosial*. Permasalahan yang muncul

ialah: *Bagaimana profil orientasi timbangan sosial mahasiswa? Bertolak dari pemikiran bahwa kemandirian menjembatani keputusan arah tindakan dengan tindakan nyata, sehingga terjadi konsistensi di antara keputusan dan tindakan tersebut, maka studi ini mempertanyakan: Bagaimana kongruensi antara orientasi timbangan sosial mahasiswa dengan kemandiriannya?*

Sebagai hasil proses individuasi, kemandirian tidak terlepas dari sistem nilai dan budaya masyarakat di mana individu itu berkembang. Tatanan kehidupan masyarakat merupakan sumber kekuatan nilai yang diidentifikasi dan diinternalisasi oleh individu. Ini berarti bahwa kemandirian harus difahami secara kontekstual, namun tetap dalam keterarahan kepada makna yang hakiki dan tidak semata-mata bersifat instrumental. Uraian di atas mengisyaratkan bahwa studi tentang kemandirian mahasiswa perlu mempertimbangkan kekuatan nilai yang hidup dalam lingkungan di mana mahasiswa itu berkembang. Persoalan yang muncul ialah: *Bagaimana profil orientasi dan kebermaknaan nilai rujukan mahasiswa?*

Proses menimbang arah keputusan dilakukan terhadap berbagai alternatif yang dipilih atas dasar patokan yang dijadikan rujukan. Karena keputusan ini dilakukan melalui proses memilih, terkandung arti bahwa nilai

rujukan menjadi patokan bagi individu dalam menimbang dan memilih keputusan.

Keragaman patokan rujukan atau sistem nilai akan mewarnai keragaman orientasi timbangan keputusan yang diambil seseorang. Kehidupan kampus bagi mahasiswa akan merupakan sub-kultur kehidupan tersendiri yang akan menjadi kekuatan sumber nilai yang bisa menjadi rujukan mahasiswa di dalam menimbang berbagai alternatif keputusan. Oleh karena itu satu variabel yang wajar diperhitungkan dalam upaya membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menimbang arah keputusan adalah nilai rujukan yang tumbuh dalam sub-kultur kehidupan mahasiswa.

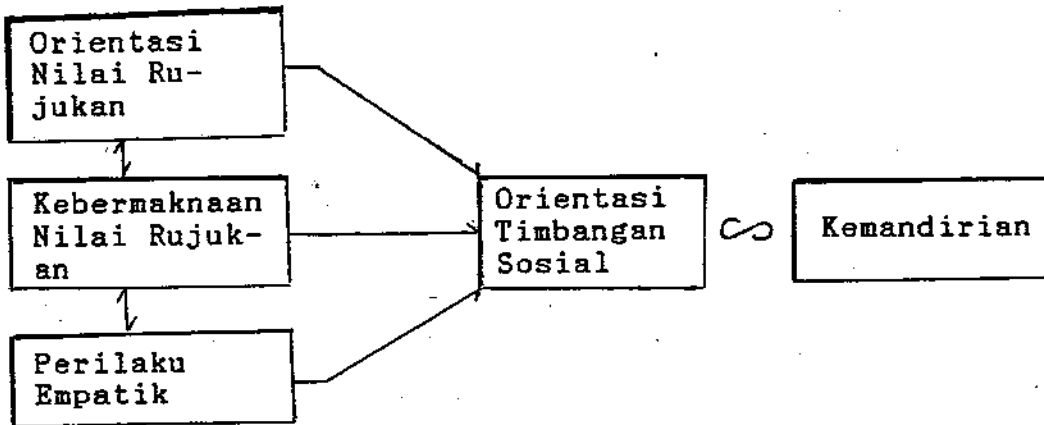
Menimbang keputusan atas dasar nilai rujukan tertentu, dalam arti nilai yang bermakna, akan selalu berada dalam konteks tertentu pula. Oleh karena itu kebermaknaan keputusan akan paralel dengan kebermaknaan nilai rujukan yang mendasari timbangan keputusan itu. Persoalan yang muncul ialah: *Apakah kebermaknaan nilai rujukan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap orientasi timbangan sosial mahasiswa?*

Pengambilan keputusan secara mandiri dalam suatu situasi sosial tidak terlepas dari kemampuan seseorang dalam hal: memahami dirinya sendiri, memahami keadaan orang lain dan lingkungannya, dan memikirkan hubungan dirinya satu sama lain atas dasar prinsip berpikir benar

dan etis. Di sini terkandung makna bahwa kemampuan memikirkan, mengantisipasi, dan merasakan keadaan orang lain merupakan faktor yang mendasari orientasi timbangan sosial dan kemandirian. Kecenderungan perilaku seperti itu akan tampak dalam perilaku empatik. Pertanyaan yang muncul ialah: *Bagaimanakah kecenderungan perilaku empatik mahasiswa, dan apakah perilaku empatik itu merupakan faktor yang berkaitan dengan kebermaknaan nilai rujukan, orientasi timbangan sosial?*

Semua pertanyaan yang diidentifikasi di atas berkaitan satu sama dan membentuk pemikiran tentang model penelitian dalam studi ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dirumuskan kembali ke dalam satu rumusan pertanyaan pokok sejalan dengan fokus permasalahan yang dikemukakan dalam Bab I, maupun rumusan paradigma awal seperti dikemukakan dalam Bab II. Pertanyaan pokok tersebut ialah: *Bagaimana profil kemandirian dan orientasi timbangan sosial mahasiswa, dan apakah orientasi timbangan sosial mahasiswa itu kongruen dengan kemandiriannya, serta apakah orientasi nilai rujukan dan perilaku empatik merupakan faktor yang berkontribusi terhadap orientasi timbangan sosial ?*

Hubungan antar-variabel yang terkandung dalam pertanyaan di atas dapat diragakan seperti tampak dalam bagan 1 berikut ini.



Bagan 1. Hubungan Hipotetik Antarvariabel  
Penelitian

Sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan dalam Bab II, khususnya pemikiran ke arah paradigma penelitian, hubungan variabel penelitian yang diragakan pada bagan 1 bukanlah hubungan variabel yang terlepas dari kehidupan masyarakat melainkan berada dan diwadahi oleh tatanan kehidupan masyarakat.

Di dalam kehidupan masyarakat senantiasa ada *sumber nilai* di satu pihak dan *individu* sebagai anggota masyarakat di pihak lain. Sumber-sumber nilai tersebut mungkin terletak pada kehidupan sejarah masyarakat, agama, atau pengaruh yang datang dari masyarakat lain. Interaksi nilai yang berasal dari berbagai sumber tersebut akan termanifestasikan dalam *nilai-nilai budaya* yang menjadi *nilai objektif* di dalam masyarakat itu.

Di pihak lain, individu sebagai anggota masyarakat memiliki karakteristik tertentu yang beragam dan unik.

Keragaman dan keunikan itu merupakan *nilai-nilai subjektif* yang tumbuh dalam dinamika kehidupan individu. Nilai subjektif yang ditampilkan oleh individu tumbuh dalam suatu *interaksi sosial* antara individu dengan nilai-nilai yang berasal dari berbagai sumber. Dilihat dari segi interaksi ini, perkembangan kepribadian individu terjadi dalam *proses individuasi* sebagai proses interaksi dinamis--- yang melibatkan aspek pikiran, rasa, kehendak, dan tindakan individu---antara nilai-nilai subjektif dengan nilai-nilai objektif.

Interaksi antar segi yang diuraikan dalam pemikiran di atas dapat diragakan seperti tampak pada bagan 2 halaman 86. Variabel-variabel penelitian yang diragakan pada bagan 1 tidak menyangkut aspek tindakan, karena tindakan itu merupakan perbuatan nyata yang dilakukan individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Bertolak dari uraian di atas, secara visual alur *identifikasi* variabel penelitian dapat diragakan seperti tampak pada bagan 2 halaman 86. Sedangkan hubungan hipotetik antarvariabel dalam kaitannya dengan faktor-faktor pendahulu dapat diragakan seperti tampak pada bagan 3 halaman 87.

## B. Definisi Operasional dan Bangun (*Construct*)

### Variabel Penelitian

Skema hubungan antarvariabel penelitian yang diragakan pada bagan 3 mengidentifikasikan lima variabel penelitian, yaitu:

1. Kemandirian
2. Orientasi timbangan sosial
3. Orientasi nilai rujukan
4. Kebermaknaan nilai rujukan
5. Perilaku empatik

Uraian dalam Bab II yang berkenaan dengan kelima variabel di atas merupakan rumusan konseptual yang bersifat umum. Untuk keperluan studi ini, setiap variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagaimana dijelaskan berikut ini.

#### 1. Kemandirian

Berbagai rujukan konsep tentang kemandirian menunjukkan berbagai kemungkinan bangun yang dapat dirumuskan untuk kepentingan studi ini. Di dalam studi ini, *kemandirian* diartikan sebagai *kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu, yang tingkat perkembangannya dinyatakan dalam tingkat: impulsif, konformistik, sadar diri, seksama, individualistik, dan mandiri*. Gambaran tingkat perkembangan tersebut

adalah sebagaimana dirumuskan Loevinger (1964) dalam teori tentang *perkembangan diri* .

Penggunaan model Loevinger ini didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan berikut ini.

- 1) Model ini merupakan model perkembangan yang *berstruktur - tak beragam*, dan konsep yang tidak bebas budaya.
- 2) Model ini merupakan model holistik yang menekankan akan keterkaitan berbagai faset kehidupan manusia.
- 3) Model ini tampak berkorelasi tinggi dengan model-model lain, seperti model Erikson, Kohlberg, dan Perry. (periksa: Lee Knepelkamp et al., 1978, tabel 1).
- 4) Model ini menunjukkan indikator bangun yang jelas sehingga memungkinkan dikembangkan instrumen untuk keperluan studi tentang kemandirian.

Loevinger (1964) merumuskan bangun perkembangan diri ke dalam sembilan tingkat perkembangan termasuk tiga tingkat transisi. Dua tingkat pertama, yaitu tingkat prasosial dan simbiotik, merupakan tingkat di mana individu belum mampu membedakan diri dari lingkungan. Karena itu "... the earliest period is hardly accessible to those studying the ego by means of verbal test." (Loevinger, 1964: 198). Demikian pula tingkatan terakhir, yaitu tingkat *integrated*, merupakan tingkat yang jarang dicapai oleh orang kebanyakan, dan oleh karena itu tingkat inipun sulit dipelajari.



Atas dasar pemikiran tersebut, bangun tingkat kemandirian dalam studi ini terdiri atas tingkatan dan karakteristik sebagai berikut. (Loevinger, 1964; Weather-sby dan Lee Knefelkamp, 1978).

I: Tingkat *impulsif* dan *melindungi diri*

dengan ciri- ciri:

peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain, mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik, berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*), cenderung melihat kehidupan sebagai "zero-sum game", cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dan lingkungan.

II. Tingkat *konformistik* dengan ciri-ciri:

peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berpikir stereotipe dan klise, peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal (untuk memperoleh pujian), menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap ke-individual-an, merasa berdosa jika melanggar aturan.

III. Tingkat *sadar diri* dengan ciri-ciri:

mampu berpikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, pemecahan masalah, memikirkan cara hidup, penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

IV. Tahap *seksama (conscientious)* dengan ciri-ciri:

bertindak atas dasar nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain, sadar akan tanggung jawab, mampu melakukan kritik dan penilain diri, peduli akan hubungan mutualistik, memiliki tujuan jangka panjang, cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial, berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

V. Tingkat *individualistik* dengan ciri-ciri:

peningkatan kesadaran individualitas, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, membedakan kehidupan internal dan kehidupan

luar dirinya, mengenal kompleksitas diri, peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

VI. Tahap *mandiri* dengan ciri-ciri:

memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, peduli akan faham-faham abstrak--seperti keadilan sosial, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap ambiguitas, peduli akan *self-fulfilment*, ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, respek terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

2. Orientasi Timbangan Sosial

Konsep timbangan sosial dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari konsep timbangan moral yang dikembangkan Kohlberg serta para pengikutnya. Adaptasi konsep ini dilandasi pemikiran bahwa konsep moral dan moralitas yang dikembangkan tokoh tersebut lebih merujuk kepada kemampuan individu untuk hidup bersama atas dasar prinsip keadilan dan kebenaran yang universal.

Diungkapkan dengan jelas oleh Hoffman (Kurtines, 1984: 283) bahwa:

Most scholars would probably agree, however, that a moral issue arises whenever goals, plans, desires, and expectations of people are in conflict. It follows that one's sensitivity to the welfare and rights of others, especially when they conflict with one's own interests, is central to the moral domain.

Bertolak dari uraian di atas, orientasi timbangan sosial dalam studi ini diartikan sebagai *kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilakukan di dalam menghadapi situasi sosial tertentu, dan tingkat perkembangan kemampuan tersebut dinyatakan dalam tingkat-tingkat: Konvensional awal, Konvensional, dan Pasca Konvensional.*

Proses timbangan sosial ini menyangkut kemampuan individu dalam hal-hal berikut.

- (1) Menimbang kekuatan relatif akan sistem nilai yang berkompetisi di dalam suatu situasi.
- (2) Memperhitungkan apa yang harus dilakukan seseorang dalam suatu situasi atas dasar prioritas pertimbangan tertentu.
- (3) Merumuskan rencana tindakan atas dasar sistem nilai yang relevan. (Rest, 1984 dan 1984a).

Bangun orientasi timbangan sosial yang dirumuskan Rest terarah juga kepada pengukuran tingkat perkembangan

orientasi timbangan sosial sebagaimana dirumuskan Kohlberg (1984).

### 3. Orientasi Nilai Rujukan

Pembicaraan tentang nilai rujukan dalam studi ini mengarah pada pengungkapan nilai-nilai mana yang cenderung lebih dipertimbangkan mahasiswa di dalam kehidupannya. Dengan demikian orientasi nilai di dalam studi ini diartikan sebagai tatanan nilai yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu, dalam hal mana tatanan nilai tersebut mencakup nilai-nilai: ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetik, dan religius. Model bangun nilai rujukan yang digunakan di dalam studi ini bertolak dari teori Spranger tentang nilai-nilai budaya, sebagaimana dikemukakan dalam Bab II. Pengambilan model ini didasarkan pada asumsi bahwa keenam nilai budaya yang dirumuskan Spranger merefleksikan kehidupan individu sebagai makhluk pribadi, sosial, maupun makhluk beragama. Untuk keperluan studi ini bangun orientasi nilai rujukan mencakup nilai-nilai berikut ini.

1. Nilai ekonomis; mengutamakan segi kegunaan atau manfaat (*utility*). Karakteristik nilai ini ialah mempertahankan kesinambungan dan perkembangan hidup baik

---

5

Nilai religius dalam studi ini tidak sama dengan nilai religius yang dirumuskan Spranger.

secara individual maupun kelompok yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk produksi dan pekerjaan. Bentuk yang paling ideal dari nilai ini ialah perolehan nilai manfaat semaksimal mungkin. Orientasi terhadap hasil cenderung lebih kuat daripada terhadap proses atau tindakan untuk mencapai hasil tersebut. Prestasi dan keberhasilan merupakan patokan utama di dalam menilai orang lain.

2. Nilai keilmuan; berorientasi kepada pengetahuan secara objektif, menekankan kepada pemikiran logis, melihat dasar dari setiap prinsip ilmu pengetahuan, dan kaitan antara prinsip satu dengan yang lain, menekankan kepada kebulatan pemikiran.
3. Nilai sosial; berorientasi kepada berbagai bentuk hubungan sosial, sikap empatik, tanggung jawab terhadap kelompok, kasih sayang, sikap loyal dan bersedia berkorban dan berpartisipasi di dalam kelompok atas dasar nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial.
4. Nilai kekuasaan; berorientasi kepada upaya untuk memperoleh kebebasan dan kekuatan dalam kelompok, menyatakan diri (*self-assertion*), kompetisi, mencapai superioritas, memperoleh harga diri, dan kepercayaan diri, mempengaruhi orang lain.
5. Nilai estetik; berorientasi kepada keindahan berbagai

objek baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, baik secara impresionistik maupun ekspresionistik.

6. Nilai religius; berorientasi kepada nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah s.w.t.; menjadikan nilai iman dan taqwa sebagai dasar dari segala pemikiran dan tindakan, mengintegrasikan setiap tataran dan makna nilai ke dalam totalitas nilai kedirian.

#### 4. Kebermaknaan Nilai Rujukan

Tataran keenam nilai di atas baru merupakan tataran horisontal. Hingga mana kebermaknaan nilai-nilai tersebut pada diri individu akan menyangkut tataran vertikal. Dengan memperhatikan tataran vertikal pertumbuhan nilai, maka orientasi nilai rujukan tidak akan bersifat *tipologis* semata melainkan akan mengarah kepada pemaknaan nilai. Bangun tataran vertikal nilai dalam studi ini dikembangkan atas dasar pemikiran St. Takdir Alisjahbana. St. Takdir Alisjahbana (1974: 24-35) merumuskan tiga tingkatan psikis dalam pemaknaan nilai seperti berikut ini.

- 1) Tingkat vital merujuk kepada pemuasan dorongan yang didasarkan atas dorongan instinktif. Tujuan yang ingin dicapai dan cara pencapaian tujuan tersebut masih lebih banyak diwarnai oleh kebutuhan dasar dan instink. Dalam tingkat vital ini antara persepsi dan perilaku (tindakan) pemuasan kebutuhan masih menyatu.

- 2) Tingkat *rasa* merujuk kepada pengintegrasian unsur emosi ke dalam proses interaksi dengan lingkungan. Dalam tingkat ini terjadi proses sosialisasi nilai-nilai. Individu mengenal *identitas diri* dan nilai-nilai dalam kehidupan.
- 3) Tingkat *penalaran*, merujuk kepada proses berpikir yang melibatkan konseptualisasi nilai-nilai, penetapan patokan timbangan dan keputusan. Dalam tahap ini keputusan diambil berdasarkan proses penimbangan yang matang dan dilakukan secara ikhlas (*volitional action* atau *volitional ego*).

Tingkatan vertikal nilai yang dikemukakan di atas cukup sulit untuk diukur secara operasional. Di dalam studi ini, *kebermaknaan nilai rujukan* dirumuskan sebagai *tingkat pemilikan dan integrasi nilai dalam diri individu yang digolongkan ke dalam tingkat: keterisolasian, keterkaitan eksternal, keterkaitan internal*. Dengan kata lain, bagaimana individu mempertimbangkan keterkaitan nilai rujukan satu dengan nilai rujukan lain dalam memilih alternatif keputusan? Atas dasar pemikiran tersebut bangun kebermaknaan nilai rujukan dalam studi ini dirumuskan ke dalam tingkatan seperti berikut.

- 1) Tingkat *keterisolasian*, yaitu kecenderungan mempertimbangkan nilai tertentu secara terisolasi dari nilai lain dan atas dasar kepentingan nilai sendiri.



- 2) Tingkat *eksternal*, yaitu kecenderungan mempertimbangkan nilai atas dasar tuntutan sosial yang masih bersifat eksternal.
- 3) Tingkat *internal*, yaitu kecenderungan mempertimbangkan nilai atas keterpautan nilai satu dengan nilai lain, dan pertimbangan tersebut didasarkan atas kekuatan internal.

### 5. Perilaku Empatik

Dalam arti luas perilaku empatik merujuk kepada reaksi perorangan terhadap pengalaman orang lain yang teramati. Perilaku empatik menyangkut kemampuan individu untuk mempersepsikan dan merasakan orang lain, menempatkan peranan orang lain dalam dirinya (*role taking*) dan memikirkan konsekuensi tindakan serta pengaruh tindakan itu terhadap orang lain. Dengan kata lain perilaku empatik ini melibatkan komponen kognitif maupun afektif. Di dalam studi ini, perilaku empatik diartikan sebagai *kecakapan individu dalam memberikan respon kognitif-afektif secara tepat terhadap keadaan orang lain yang dinyatakan dalam kecenderungan: pengambilan perspektif, fantasi, kepedulian empatik, dan kesedihan pribadi*. Mark H. Davis (1980) merumuskan perilaku empatik ini ke dalam bangun berdimensi jamak yang melibatkan komponen kognitif dan afektif. Bangun tersebut mencakup empat dimensi berikut ini.

- a. Pengambilan perspektif orang lain (*perspective-taking*), yaitu kecenderungan adopsi spontan terhadap pandangan psikologis orang lain.
- b. Fantasi, yaitu kecenderungan seseorang menempatkan diri secara imajinatif terhadap perasaan dan tindakan fiktif.
- c. Kepedulian empatik (*empathic concern*), yaitu perasaan "berorientasi kepada orang lain", perasaan simpati dan peduli akan penderitaan orang lain.
- d. Kesedihan pribadi (*personal distress*), yaitu perasaan "berorientasi pada diri sendiri", kecemasan dan ketakutan pribadi dalam tatanan hubungan antarpribadi.

### C. Tujuan Studi

Secara operasional studi ini bertujuan untuk menjawab dan menganalisis persoalan berikut ini:

1. Bagaimana kecenderungan profil kemandirian mahasiswa?
2. Bagaimana kecenderungan profil orientasi timbangan sosial mahasiswa ?
3. Bagaimana kecenderungan profil orientasi nilai rujukan mahasiswa?
4. Bagaimana kecenderungan perilaku empatik mahasiswa?
5. Bagaimana *kongruensi* antara kemandirian mahasiswa dan orientasi timbangan sosialnya?
6. Bagaimana kecenderungan hubungan antara perilaku

empatik, orientasi nilai rujukan, dan orientasi timbangan sosial?

Pencapaian tujuan operasional di atas, bukanlah tujuan akhir dari studi ini. Studi ini menganalisis lebih jauh persoalan tersebut, dan hasil analisis itu dijadikan dasar untuk merumuskan pemikiran konseptual tentang model strategi upaya bimbingan dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemandirian.

#### D. Asumsi

Studi ini bertolak dari asumsi-asumsi berikut ini.

1. Kemandirian merupakan suatu kondisi tingkat perkembangan kepribadian yang dicapai melalui proses individuasi dalam interkasi sosial yang melibatkan nilai-nilai objektif maupun subjektif. Proses mencapai kemandirian menghendaki kesediaan dan keterbukaan individu untuk mengembangkan cara berpikir atas dasar keimanan kepada Allah s.w.t., dan pemahaman yang bermakna teradap nilai dan sumber pengetahuan yang benar. Selagi kemandirian menjadi tujuan bimbingan, maka proses bimbingan dan konseling adalah proses individuasi dan proses belajar konteks yang bermakna.
2. Bertolak dari prinsip bahwa kemandirian adalah tujuan bimbingan, maka bimbingan dan konseling harus lebih berorientasi pada tujuan pengembangan dan promotif alih-alih pada tujuan terapeutik atau klinis. Selagi

kemandirian merupakan kondisi yang dikehendaki untuk memperoleh ketahanan hidup, maka bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk strategi upaya yang perlu tampil dalam berbagai tatanan kehidupan sosial.

3. Kemandirian merupakan kekuatan motivasional yang mendorong seseorang untuk melaksanakan tindakan secara konsisten atas dasar pertimbangan sistem nilai.
4. Kemampuan berpikir merupakan kekuatan dalam diri individu untuk memahami diri, mempersepsikan situasi, menginternalisasi dan memaknai nilai, serta menimbang dan mengambil keputusan secara rasional dan benar.

Proses berpikir akan sampai kepada penemuan makna nilai yang hakiki apabila dilandasi nilai iman dan taqwa kepada Allah s.w.t. Kemampuan berpikir adalah kemampuan yang *diperoleh*; oleh karena itu kemampuan tersebut bisa dikembangkan melalui strategi upaya tertentu. Selagi pengembangan cara berpikir merupakan esensi dari pengembangan kemandirian, dan selagi kemandirian menjadi tujuan bimbingan, maka bimbingan sebagai proses belajar kontekstual yang bermakna dan sebagai proses individuasi, secara esensial merupakan strategi upaya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan kemampuan berpikir yang benar.

5. Proses berpikir akan selalu bereferensi terhadap nilai-nilai tertentu. Nilai rujukan berpikir ini bukan nilai yang terisolasi dan berstrata horisontal belaka, melainkan terpaut satu sama lain dalam tataran yang lebih tinggi yang mengarah pada integrasi nilai. Pengintegrasian nilai rujukan satu dengan nilai rujukan lain sebagai dasar penimbangan keputusan dalam suatu situasi sosial merupakan indikator dari proses berpikir yang lebih matang. Selagi bimbingan merupakan strategi upaya yang peduli terhadap pengembangan cara berpikir, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak pernah steril dari nilai rujukan tertentu.
6. Proses integrasi nilai rujukan pada diri seseorang menghendaki kesiapan yang bersangkutan untuk menghadapi nilai rujukan lain yang mungkin berkompetisi dengan nilai rujukannya. Perilaku empatik sebagai satu aspek kepribadian yang berkenaan dengan bagaimana seseorang memikirkan dan merasakan keadaan orang lain, merupakan satu faktor yang turut mewarnai keterbukaan seseorang terhadap berbagai nilai rujukan yang berkompetisi. Apabila keputusan yang diambil dalam proses bimbingan berkenaan dengan pertimbangan konsekuensi atas diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, maka perilaku empatik merupakan satu sisi yang turut mewarnai proses penimbangan dan pengambilan

keputusan putusan sosial yang dilakukan seseorang. Hal ini berarti bahwa perilaku empatik merupakan perilaku yang perlu dikembangkan dalam proses bimbingan dan konseling. Hogan (1975) mengemukakan bahwa:

To the degree that client's empathy can be encourage, it will promote their capacity for self-exploration and accurate introspection while gradually lowering their defensiveness. . . . Rather I am suggesting that empathy is related to a number of different processes, all of which tend to promote a client's personal growth and development.

#### E. Hipotesis Penelitian

Bertolak dari tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini dan atas dasar pemikiran teoretis, studi ini diarahkan untuk menguji hipotesis penelitian berikut ini. Pengujian hipotesis ini bukanlah akhir dari studi ini, melainkan merupakan titik awal untuk melakukan analisis dan tafsiran lebih jauh atas gejala-gejala yang tampak dari hasil uji hipotesis.

Hipotesis yang hendak diuji dalam studi ini ialah:

1. *Kekuatan orientasi nilai rujukan mahasiswa terarah secara seimbang terhadap nilai-nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetis, maupun religius.*
  - 1.1. Tidak terdapat perbedaan kekuatan arah orientasi nilai rujukan antara mahasiswa dari bidang ilmu biologis, teknik, sosial, dan humaniora.

- 1.2. Tidak terdapat perbedaan kekuatan arah orientasi nilai rujukan antara mahasiswa kependidikan dengan mahasiswa non kependidikan.
2. *Kebermaknaan nilai pada para mahasiswa cenderung berada pada tingkat internal.*
    - 2.1. Para mahasiswa cenderung menunjukkan kebermaknaan nilai pada tingkat internal dalam nilai-nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan, estetis, dan religius.
    - 2.2. Tidak terdapat perbedaan tingkat kebermaknaan nilai rujukan antara mahasiswa ilmu biologis, teknik, sosial, dan humaniora.
    - 2.4. Tidak terdapat perbedaan tingkat kebermaknaan nilai rujukan antara mahasiswa ilmu kependidikan dengan mahasiswa non kependidikan.
3. *Orientasi timbangan sosial mahasiswa cenderung berada pada tingkat yang berorientasi prinsip.*
    - 3.1. Orientasi timbangan sosial mahasiswa ilmu biologis, teknik, sosial, dan humaniora berada pada tingkat perkembangan yang sama.
    - 3.2. Orientasi timbangan sosial mahasiswa kependidikan dan non kependidikan berada pada tingkat perkembangan yang sama.
4. *Para mahasiswa menunjukkan kecenderungan perilaku empatik yang cukup kuat.*

- 4.1. Baik mahasiswa ilmu biologis, teknik, sosial, maupun humaniora menunjukkan kecenderungan perilaku empatik yang cukup kuat.
- 4.2. Baik mahasiswa ilmu kependidikan maupun non kependidikan menunjukkan kecenderungan perilaku empatik yang cukup kuat.
5. *Perilaku empatik dan kebermaknaan nilai rujukan, berhubungan secara signifikan dengan orientasi timbangan sosial.*
6. *Perkembangan kemandirian para mahasiswa cenderung berada pada tingkat sadar diri.* ✓
  - 6.1. Perkembangan kemandirian mahasiswa ilmu biologis, teknik, sosial, maupun humaniora cenderung berada pada tingkat yang sama.
  - 6.2. Perkembangan kemandirian mahasiswa ilmu kependidikan maupun non kependidikan cenderung berada pada tingkat yang sama.
7. *Terdapat hubungan yang searah antara perkembangan orientasi timbangan sosial mahasiswa dengan tingkat kemendiannya.*

#### **F. Metode**

##### **1. Objek dan subjek studi**

Objek studi ini ialah kemandirian, orientasi timbangan sosial, orientasi nilai rujukan, dan perilaku empatik mahasiswa. Penelaahan objek studi ini dilakukan



terhadap mahasiswa dari Perguruan Tinggi negeri dan swasta di kota Bandung. Perguruan Tinggi tersebut ialah: Universitas Padjadjaran, IKIP, Universitas Islam Nusantara, dan Universitas Katolik Parahyangan. Oleh karena itu yang menjadi subjek dalam studi ini ialah mahasiswa dari keempat Perguruan Tinggi tersebut yang diasumsikan memiliki karakteristik kemandirian, orientasi timbangan sosial, orientasi nilai rujukan, dan perilaku empatik sebagaimana dirumuskan dalam bangun variabel penelitian.

## 2. Alat pengumpul data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam studi ini terdiri atas:

- a. Inventori Perkembangan Diri (IPDI) yang dikembangkan atas dasar bangun perkembangan diri dari Loevinger. Skala ini dimaksudkan untuk mengukur kemandirian dan disusun dalam bentuk *paired comparison*.
- b. *Defining Issues Test* (DIT) yang diadaptasikan dari model James Rest (1974). Alat ini dimaksudkan untuk mengukur orientasi timbangan sosial, dan berbentuk tes situasi.
- c. Inventori Orientasi Nilai Rujukan (IONIR) yang dikembangkan atas dasar konstruk nilai dari Spranger dan St. Takdir Alisjahbana, dan berbentuk tes situasi.

- d. Inventori Perilaku Empatik (IPEM) yang diadaptasikan dari model Mark H. Davis (1980). Alat ini dimaksudkan untuk mengukur perilaku empatik, dan berbentuk *summated ratings*.

Kualitas alat tersebut, baik hasil adaptasi maupun yang dikembangkan sendiri, terlebih dulu diuji baik secara rasional maupun empiris.

### 3. Ukuran dan Sebaran Sampel

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan kepada hasil studi pendahuluan yang dijelaskan dalam Bab V. Untuk menghindari penumpukan sampel pada Perguruan Tinggi dan bidang ilmu tertentu, maka ditetapkan sebaran sampel secara acak seperti tertera pada Tabel 3.1. halaman 108. Sedangkan ukuran sampel untuk setiap kelompok dapat diperiksa dalam Bab V.

### 4. Rencana pengujian hipotesis

Pemilihan teknik uji hipotesis didasarkan atas definisi operasional istilah-istilah yang terkandung dalam setiap hipotesis. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara operasional itu ialah sebagai berikut.

TABEL 3.1.

PEMETAAN PENYEBARAN SAMPEL MENURUT  
PERGURUAN TINGGI DAN RUMPUN BIDANG STUDI

PERG. TINGGI	UNPAD	IKIP	UNPAR	UNINUS	Jumlah
RUMPUN BIDANG STUDI					
Matematika, Bio- logis, Medis	n 1a	-	-	n 4a	n a
Teknologi/Reka- yasa	-	-	n 3b	n 4b	n b
Sosial Politik, Hukum	n 1c	-	n 3c	-	n c
Humaniora	n 1d	n 2d	-	-	n d
Jumlah	n 1	n 2	n 3	n 4	n

Hipotesis 1. *Kekuatan arah orientasi* ditunjukkan oleh skor subjek dalam setiap nilai rujukan. Keseimbangan kekuatan arah orientasi nilai diuji dengan membandingkan rata-rata skor orientasi terhadap nilai satu dengan rata-rata skor orientasi terhadap nilai lain, dilanjutkan dengan pengelompokan petala nilai.

Hipotesis 2. *Tingkat kebermaknaan* nilai rujukan tampak dalam instrumen. Pengujian kecenderungan

tingkat kebermaknaan nilai yang dipertimbangkan mahasiswa dilakukan dengan menggunakan uji kesamaan rata-rata antar tingkat dan jenis nilai.

Hipotesis 3. *Tingkat perkembangan orientasi timbangan sosial* sudah tampak dalam instrumen. Pengujian pada tingkat mana orientasi timbangan sosial mahasiswa berada dilakukan dengan menggunakan uji kesamaan rata-rata antar tingkat perkembangan dilanjutkan dengan pengelompokan petala tingkat perkembangan.

Hipotesis 4. *Intensitas kekuatan perilaku empatik* diuji dengan membandingkan rata-rata aktual perilaku empatik terhadap kriteria yang ditetapkan atas dasar skor ideal.

Hipotesis 5. Hubungan perilaku empatik, keterkaitan nilai rujukan, dan orientasi timbangan sosial diuji dengan teknik korelasi, uji ketergantungan dua faktor, atau uji gamma.

Hipotesis 6. *Tingkat kemandirian mahasiswa* tampak dalam skor setiap tingkatan. Teknik pengujian hipotesis sama teknik yang digunakan untuk uji hipotesis 1 dan 3.

Hipotesis 7. *Kesearahan hubungan* antara orientasi timbangan sosial dengan kemandirian ditunjukkan oleh hubungan korelasional atau tingkat ketergantungan di antara kedua variabel tersebut.

